

Analisis Model Pembiayaan Pendidikan Mandiri Berbasis Infaq dan Implikasinya Terhadap Mutu Pembelajaran

Suharyanto H Soro¹ Dani Muhammad Jalil² Asmi Khoirudin³

Universitas Islam Nusantara

suharyantosoro@gmail.com¹ adidahajah02@gmail.com² bamboo.glamour@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyze the infaq-based independent education financing model and its implications for learning quality at MTs Al-Fatah, Bandung Regency. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation, and document studies. The research subjects consisted of school principals, treasurers, teachers, school committees, parents, and students. The results showed that MTs Al-Fatah has implemented an infaq-based financing model since 2022 with a flat rate of IDR 25,000 per month per student. Fund allocation consists of 40% for operational needs, 40% for uncovered honorarium from BOS funds, and 20% for infrastructure maintenance. This financing model has a positive impact on learning quality as evidenced by an increase in student-book ratio from 0 in 2020 to 1 per subject in 2024, improvement in teacher qualifications from 70% S1 in 2020 to 90% S1 in 2024, and student satisfaction reaching 95/100. The collectibility rate reaches 90% with high parent satisfaction. This study concludes that infaq-based financing models can be an alternative solution for madrasah financial independence while maintaining learning quality and community trust.

Keywords: education financing, infaq, learning quality, madrasah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembiayaan pendidikan mandiri berbasis infaq dan implikasinya terhadap mutu pembelajaran di MTs Al-Fatah Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, bendahara, guru, komite sekolah, orangtua, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Al-Fatah telah menerapkan model pembiayaan berbasis infaq sejak tahun 2022 dengan tarif flat Rp 25.000 per bulan per siswa. Alokasi dana terdiri dari 40% untuk kebutuhan operasional, 40% untuk honor yang tidak tercover dari dana BOS, dan 20% untuk pemeliharaan sarana prasarana. Model pembiayaan ini memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran yang dibuktikan dengan peningkatan rasio buku per siswa dari 0 pada tahun 2020 menjadi 1 per mata pelajaran pada tahun 2024, peningkatan kualifikasi guru dari 70% S1 tahun 2020 menjadi 90% S1 tahun 2024, dan tingkat kepuasan siswa mencapai 95/100. Tingkat kolektibilitas mencapai 90% dengan kepuasan orangtua yang tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembiayaan berbasis infaq dapat menjadi solusi alternatif kemandirian finansial madrasah dengan tetap menjaga mutu pembelajaran dan kepercayaan masyarakat.

Kata Kunci: pembiayaan pendidikan, infaq, mutu pembelajaran, madrasah.

PENDAHULUAN

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas (Ferdin, 2013). Masalah pembiayaan pendidikan di Indonesia, terutama pada madrasah swasta, semakin rumit karena keterbatasan dana dari pemerintah dan tuntutan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2017). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembiayaan pendidikan untuk menjamin keberlangsungan operasional sekolah sambil mempertahankan kemudahan akses dan kualitas pembelajaran bagi semua siswa.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak madrasah swasta mengalami kesulitan finansial yang berujung pada penurunan kualitas layanan pendidikan. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah seringkali tidak mencukupi untuk membiayai seluruh kebutuhan operasional madrasah, terutama untuk peningkatan kualitas guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, dan pengembangan program ekstrakurikuler. Kondisi ini mendorong madrasah untuk mencari alternatif pembiayaan yang tidak memberatkan masyarakat namun tetap mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas.

Dalam tradisi Islam, konsep infaq telah lama dikenal sebagai salah satu bentuk kepedulian sosial masyarakat terhadap berbagai kebutuhan, termasuk pendidikan. Namun dalam konteks penelitian ini, infaq yang dimaksud adalah sistem iuran yang ditetapkan madrasah sebagai kontribusi rutin orangtua siswa untuk mendukung operasional Pendidikan (Mulauddin et al., 2024). Infaq dalam penelitian ini merupakan iuran bulanan yang telah disepakati bersama melalui musyawarah orangtua dan pihak madrasah, yang berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan tertentu, dalam hal ini untuk kepentingan

pendidikan anak. Model pembiayaan berbasis infaq (iuran) ini memiliki keunggulan karena tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga dapat menciptakan sistem pembiayaan yang berkelanjutan dan meningkatkan kemandirian finansial lembaga pendidikan.

Konsep ini berbeda dengan sistem pembayaran SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) konvensional yang sering dipandang sebagai kewajiban yang memberatkan. Infaq sebagai iuran wajib lebih menekankan pada aspek kerelaan dan keberkahan dalam menunaikan kewajiban, sehingga diharapkan dapat menciptakan rasa memiliki yang lebih tinggi dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang menarik terkait implementasi model pembiayaan pendidikan alternatif. Ariani et al. (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa keberagaman sumber pembiayaan pendidikan memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan fasilitas pembelajaran dan kualitas tenaga pendidik. Penelitian Sholihat (2017) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembiayaan pendidikan melalui sistem yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan orangtua terhadap lembaga pendidikan.

Meskipun demikian, penerapan model pembiayaan berbasis infaq (iuran wajib) dalam lingkungan madrasah masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Perlu dipahami bagaimana mekanisme pengelolaan dana infaq, tingkat transparansi dalam penggunaannya, dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian-penelitian terdahulu belum secara menyeluruh menganalisis bagaimana model pembiayaan berbasis infaq dapat dipadukan dengan sistem pembiayaan pendidikan yang sudah ada dan bagaimana pengaruhnya terhadap berbagai indikator kualitas pembelajaran.

MTs Al-Fatah yang berada di Kabupaten Bandung merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan model pembiayaan berbasis infaq sejak tahun 2015. Dengan jumlah seluruh siswa dari kelas 7 sampai dengan kelas 9 sekitar 100 siswa dan iuran infaq sebesar Rp 25.000 per bulan, madrasah ini telah mengembangkan sistem pembiayaan mandiri yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Madrasah ini memiliki visi "Mewujudkan Peserta Didik yang Islami berkarakter disiplin dan aktif (IBDA)" yang menjadi dasar filosofis dalam penerapan model pembiayaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Keunikan MTs Al-Fatah terletak pada penerapan sistem infaq dengan tarif yang sama untuk semua siswa, tanpa membedakan tingkat ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan komitmen madrasah untuk menjaga kesetaraan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Selain itu, madrasah ini juga menerapkan prinsip transparansi dalam pengelolaan dana infaq dengan melibatkan komite sekolah dan orangtua dalam pengawasan penggunaan dana (Shobri, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembiayaan pendidikan mandiri berbasis infaq dan mengkaji dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di MTs Al-Fatah. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana mekanisme pengelolaan dana infaq dilakukan, bagaimana pola pembagian dana tersebut, sejauh mana tingkat transparansi dan pertanggungjawaban dalam pengelolaannya, serta bagaimana dampaknya terhadap berbagai aspek kualitas pembelajaran seperti ketersediaan sumber belajar, kualitas guru, dan kepuasan berbagai pihak yang terlibat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case*

study) untuk memahami secara mendalam implementasi model pembiayaan berbasis infaq di MTs Al-Fatah Kabupaten Bandung. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena kompleks dalam konteks *natural setting* (Creswell, 2016).

Subjek penelitian terdiri dari *key informant's* atau informan kunci yang terlibat langsung dalam implementasi dan merasakan dampak model pembiayaan berbasis infaq, meliputi: kepala madrasah, bendahara madrasah, guru, komite sekolah, orangtua siswa, dan siswa. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait implementasi model pembiayaan di madrasah.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari: (1) wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi, (2) observasi non-partisipan untuk mengamati kondisi sarana prasarana dan proses pembelajaran, dan (3) studi dokumentasi untuk menganalisis dokumen keuangan, akademik, dan kurikulum madrasah.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing subjek penelitian, lembar observasi untuk mengamati kondisi fisik dan proses pembelajaran, serta *checklist* dokumen untuk analisis dokumentasi. Validitas instrumen dijamin melalui *expert judgment*.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles et al., 2014). Proses analisis didukung dengan penggunaan software NVivo untuk memfasilitasi koding dan kategorisasi data. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan *member checking* dan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembiayaan Berbasis Infaq

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Al-Fatah telah menerapkan model pembiayaan berbasis infaq sejak tahun 2015. Keputusan untuk menerapkan sistem ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan operasional madrasah yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari pemerintah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa filosofi yang mendasari penerapan model ini adalah kebutuhan operasional dan konsep dana sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Penentuan besaran iuran infaq dilakukan melalui musyawarah di awal tahun ajaran dengan melibatkan orangtua siswa. Proses ini menghasilkan kesepakatan untuk menetapkan iuran sebesar Rp 25.000 per bulan untuk setiap siswa tanpa membedakan tingkat ekonomi keluarga. Pendekatan ini menunjukkan komitmen madrasah untuk menjaga kesetaraan akses pendidikan bagi semua siswa, sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam.

Sistem tarif yang sama untuk semua siswa ini memiliki keunggulan tersendiri. Pertama, sistem ini mencegah terjadinya diskriminasi ekonomi di antara siswa. Kedua, memudahkan administrasi keuangan madrasah karena tidak perlu melakukan kategorisasi berdasarkan kemampuan ekonomi keluarga. Ketiga, menciptakan rasa kebersamaan dan kesetaraan di antara siswa dan orangtua.

Berdasarkan wawancara dengan bendahara madrasah, pola pembagian dana infaq menunjukkan prioritas yang jelas terhadap kebutuhan operasional dan pengembangan sumber daya manusia. Dana infaq dialokasikan dengan rincian sebagai berikut: 40% untuk honor tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak tercover dari dana BOS, 40% untuk kebutuhan operasional

harian madrasah, dan 20% untuk pemeliharaan sarana dan prasarana.

Alokasi terbesar untuk honor tambahan guru menunjukkan bahwa madrasah memiliki komitmen tinggi terhadap kesejahteraan tenaga pendidik. Hal ini penting karena kesejahteraan guru yang baik akan berdampak pada motivasi dan kualitas mengajar (Tandililing, 2019). Alokasi untuk kebutuhan operasional memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa terkendala masalah finansial. Sementara itu, alokasi untuk pemeliharaan sarana prasarana menjamin bahwa fasilitas pembelajaran tetap dalam kondisi baik dan layak digunakan.

Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan

Salah satu kunci keberhasilan model pembiayaan berbasis infaq adalah adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. MTs Al-Fatah menerapkan sistem pelaporan yang teratur dengan melakukan evaluasi penggunaan dana sebanyak dua kali setiap semester. Hasil evaluasi ini kemudian dilaporkan secara tertulis dan diumumkan kepada seluruh orangtua siswa dan komite sekolah.

Komite sekolah memiliki peran penting dalam pengawasan pengelolaan keuangan madrasah. Berdasarkan wawancara dengan perwakilan komite sekolah, mereka menyatakan bahwa transparansi keuangan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan orangtua. Setiap akhir tahun, madrasah menyampaikan laporan keuangan lengkap, baik secara tertulis maupun lisan, kepada orangtua siswa dan komite sekolah.

Praktik transparansi ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Hal ini tercermin dari tingkat pembayaran infaq yang mencapai 90%, yang menunjukkan bahwa orangtua memiliki kepercayaan tinggi terhadap pengelolaan keuangan madrasah (Shobri, 2024). Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi keberlanjutan program pembiayaan berbasis infaq.

Sistem akuntabilitas yang diterapkan juga melibatkan mekanisme pengawasan berlapis. Selain pengawasan internal oleh kepala madrasah dan bendahara, terdapat juga pengawasan eksternal oleh komite sekolah yang terdiri dari perwakilan orangtua siswa dan tokoh masyarakat. Pengawasan berlapis ini memastikan bahwa penggunaan dana infaq benar-benar sesuai dengan tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan (Mudhofar et al., 2022).

Dampak terhadap Mutu Pembelajaran

Penerapan model pembiayaan berbasis infaq memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Al-Fatah. Dampak ini dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari ketersediaan sumber belajar, peningkatan kualitas guru, hingga kepuasan berbagai pihak yang terlibat.

Dari segi ketersediaan sumber belajar, terjadi peningkatan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa rasio buku per siswa meningkat dari 0 pada tahun 2020 menjadi 1 buku per mata pelajaran pada tahun 2024. Peningkatan ini sangat berarti bagi proses pembelajaran karena setiap siswa kini memiliki akses langsung terhadap buku teks untuk setiap mata pelajaran yang dipelajari.

Ketersediaan media pembelajaran juga mengalami perbaikan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, penggunaan media pembelajaran dilakukan minimal satu kali dalam seminggu untuk setiap mata pelajaran. Media pembelajaran yang tersedia meliputi proyektor dan speaker aktif yang mendukung pembelajaran multimedia. Guru menyatakan bahwa ketersediaan media pembelajaran sangat mempengaruhi proses belajar mengajar karena materi menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Data menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan guru meningkat dari 70% berjenjang Sarjana (S1) pada tahun

2020 menjadi 90% pada tahun 2024. Meskipun dana infaq tidak secara langsung dialokasikan untuk pengembangan guru karena keterbatasan anggaran, namun madrasah berkomitmen untuk menyelenggarakan minimal 2 program pengembangan untuk setiap guru setiap tahunnya dengan memanfaatkan dana dari berbagai sumber, termasuk dana BOS.

Peningkatan kualifikasi guru ini memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru, mereka menyatakan bahwa setelah mengikuti berbagai program peningkatan kualifikasi, mutu pembelajaran menjadi lebih baik (Tamam, 2018). Hal ini terbukti dari peningkatan nilai rapor siswa dan tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran.

Ketersediaan fasilitas pembelajaran juga mengalami peningkatan meskipun masih terbatas. Madrasah memiliki 1 laboratorium komputer yang mendukung pembelajaran mata pelajaran informatika dan kegiatan ekstrakurikuler komputer. Infrastruktur internet yang baik juga mendukung implementasi pembelajaran digital melalui berbagai platform seperti Microsoft Teams untuk komunikasi dan Google Form serta Quiziz untuk evaluasi pembelajaran.

Kepuasan Stakeholders dan Efektivitas Program

Tingkat kepuasan berbagai pihak yang terlibat menunjukkan indikator keberhasilan yang tinggi dari implementasi model pembiayaan berbasis infaq. Data menunjukkan bahwa tingkat kepuasan orangtua mencapai 95 dari skala 100, yang mengindikasikan bahwa orangtua sangat puas dengan pengelolaan dan dampak dari model pembiayaan yang diterapkan.

Kepuasan orangtua ini tercermin dari berbagai aspek. Pertama, orangtua merasa bahwa iuran yang dibayarkan sesuai dengan manfaat yang diterima anak-anak mereka. Kedua, adanya transparansi dalam pengelolaan keuangan membuat orangtua merasa yakin bahwa kontribusi mereka digunakan dengan baik.

Ketiga, peningkatan kualitas pembelajaran yang dirasakan langsung oleh anak-anak mereka (Sumarsono, 2019).

Tingkat partisipasi orangtua dalam pembayaran infaq juga menunjukkan angka yang menggembirakan. Data menunjukkan bahwa 90% orangtua membayar infaq tepat waktu, dengan 90% orangtua berkontribusi 100% dari total penerimaan infaq madrasah. Angka ini menunjukkan bahwa model pembiayaan berbasis infaq telah berhasil menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama di antara orangtua siswa.

Dari segi prestasi akademik, dampak positif model pembiayaan ini juga terlihat jelas. Tingkat penerimaan lulusan MTs Al-Fatah di SMA favorit mencapai 90% pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di madrasah ini cukup baik dan diakui oleh sekolah-sekolah lanjutan yang berkualitas (Widyaningrum & Riani, 2024).

Peningkatan literasi digital siswa juga menjadi indikator keberhasilan lainnya. Data menunjukkan peningkatan dari 40% pada tahun 2020 menjadi 60% pada tahun 2024. Peningkatan ini didukung oleh ketersediaan fasilitas komputer dan akses internet yang baik, serta penggunaan berbagai platform digital dalam pembelajaran.

Program ekstrakurikuler yang terdiri dari 3 program (keagamaan, akademik, dan seni) dengan kewajiban minimal 1 program per siswa menunjukkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Komite sekolah menyatakan dukungan penuh terhadap program ekstrakurikuler karena berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan sosial dan kepribadian siswa yang tidak hanya fokus pada aspek akademik.

Tantangan dan Peluang Pengembangan

Meskipun menunjukkan dampak positif yang signifikan, implementasi model pembiayaan berbasis infaq di MTs Al-Fatah masih menghadapi beberapa tantangan yang

perlu mendapat perhatian. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan koleksi perpustakaan yang hanya memiliki 45 judul buku tanpa penambahan buku baru setiap tahunnya. Kondisi ini tentu mempengaruhi kualitas sumber belajar siswa dan perlu menjadi prioritas pengembangan ke depan.

Keterbatasan fasilitas laboratorium juga menjadi tantangan tersendiri. Madrasah belum memiliki laboratorium IPA dan laboratorium bahasa yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran sains dan bahasa. Ketersediaan laboratorium ini penting untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan aplikatif bagi siswa, terutama untuk mata pelajaran yang bersifat praktikum (Mesiono & Roslaeni, 2021).

Namun demikian, terdapat berbagai peluang pengembangan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Keberhasilan model pembiayaan berbasis infaq yang telah terbukti efektif dapat dikembangkan lebih lanjut dengan membuat program infaq khusus untuk kebutuhan tertentu, seperti pengembangan perpustakaan, pembangunan laboratorium, atau program beasiswa bagi siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu.

Peluang lain adalah optimalisasi teknologi digital yang sudah memiliki fondasi yang baik. Dengan infrastruktur internet yang baik dan pengalaman penggunaan platform digital, madrasah dapat mengembangkan pembelajaran online yang lebih sistematis dan terintegrasi (Sanisah et al., 2024). Hal ini dapat menjadi nilai tambah yang membedakan MTs Al-Fatah dengan madrasah lain di sekitarnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembiayaan pendidikan mandiri berbasis infaq di MTs Al-Fatah telah berhasil diimplementasikan dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran. Model ini menunjukkan sustainable financing mechanism yang menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam

dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan modern.

Keberhasilan implementasi model ini tercermin dari berbagai indikator kuantitatif dan kualitatif, meliputi peningkatan rasio buku per siswa, kualifikasi guru, kepuasan stakeholders, dan prestasi akademik siswa. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan yang baik berkontribusi terhadap tingginya tingkat kepercayaan dan partisipasi masyarakat dengan kolektibilitas mencapai 90%.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembiayaan pendidikan, khususnya di sekolah madrasah, dengan menunjukkan bahwa model pembiayaan berbasis nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan dengan manajemen keuangan profesional untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi: (1) pengembangan model pembiayaan berbasis infaq dengan kategorisasi yang lebih fleksibel, (2) kajian komparatif implementasi model serupa di madrasah lain dengan karakteristik berbeda, (3) pengembangan framework evaluasi dampak jangka panjang model pembiayaan berbasis infaq, dan (4) eksplorasi integrasi teknologi finansial untuk optimalisasi pengelolaan dana infaq.

Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan model pembiayaan alternatif yang sesuai dengan konteks dan karakteristik masing-masing lembaga, dengan tetap memperhatikan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Aini, M. (2022). Desentralisasi Pendidikan Madrasah Melalui Otonomi Daerah Di Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 95-106.
- Ariani, A., Pangestu, S. A., & Nurfuadi, N. (2025). Manajemen pembiayaan pendidikan dalam pengembangan mutu di SMK. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 117-131.
- Bandur, A. (2012). Decentralization and school-based management in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Educational Development (APJED)*, 1(1), 33-47.
- Bimasakti, M. A. (2018). Meninjau Zakat Penghasilan Pada Fatwa Mui No. 3 Tahun 2003 Dan Ijtihad Yusuf Qaradhaw. *Hukum Islam*, 18(2), 1-19.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Fauzi, M. I. F. (2023). Pentingnya Pengelolaan Manajemen Keuangan dan Model Penganggaran Pendidikan. *Journal Innovation In Education*, 1(2), 33-43.
- Ferdi, W. P. (2013). Pembiayaan pendidikan: Suatu kajian teoritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 565-578.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2017). School resources and student achievement: A review of cross-country economic research. *Cognitive Abilities and Educational Outcomes*, 149-171.
- Levin, H. M. (1991). *The economics of educational choice*. University of Chicago Press.
- Mesiono, M., & Roslaeni, R. (2021). Model-model pembiayaan pendidikan (analisis efektivitas dan efisiensi dalam institusi pendidikan). *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 1-18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mudhofar, M., Studi Akuntansi, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang, S. (2022). Analisis implementasi good governance pada pengelolaan keuangan desa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1).
- Mulauddin, A., Idharudin, A. J., Yusuf, R., & Agustin, R. N. (2024). Analisis akad muamalah biaya pendidikan pondok pesantren (studi kasus: Mahad Tuhfatul Islam Adab and Quranic Boarding School). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 71-84.

- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Saifudin, A. (2017). *Analisis Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Global Madani Bandar Lampung)*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sanisah, S., Rochayati, N., Tarmizi, M. A., Banmalei, I. M., Azali, L., Wathoni, N., ... & Ipayati, I. (2024). Penyuluhan manajemen pembiayaan pendidikan yang berkelanjutan bagi pengelola pendidikan anak usia dini. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2413-2423.
- Shobri, M. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 78-88.
- Sholihat, S. S. (2017). Pengelolaan biaya pendidikan, partisipasi masyarakat, dan mutu layanan pembelajaran madrasah ibtidaiyah swasta. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 24(1), 1-10.
- Sumarsono, R. B. (2019). Upaya mewujudkan mutu pendidikan melalui partisipasi orangtua siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 63.
- Tamam, B. (2018). Reorientasi pendanaan pendidikan dalam membangun mutu sekolah. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(2), 44-57.
- Widyaningrum, R. D., & Riani, L. P. R. P. (2024). Peran Pembiayaan Pendidikan Pada Kualitas Pendidikan Sekolah Dan Prestasi Belajar Siswa: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 147-157.